



Peranan Komunitas dalam Proses Individuasi Remaja

Pendahuluan

Perkembangan manusia pada usia remaja dapat dikatakan sebagai perubahan “wajah”. Hal ini terjadi sebab masa remaja merupakan masa transisi dari anak-anak menuju dewasa. Menurut akar kata *adolescence* (remaja) yaitu kata Latin *adolescere*, arti *adolescence* adalah *to grow up*, dan biasanya diartikan sebagai periode sejak pubertas ke masa dewasa.¹ John Santrock, seorang psikolog, mendefinisikan *adolescence* sebagai periode antara masa kanak-kanak dan dewasa. Masa ini dimulai pada usia 10-13 tahun sampai 18-22 tahun.² Biasanya periode ini dimulai berdasarkan usia dan masa akhirnya ditentukan oleh budaya.

Kata kunci untuk memahami perkembangan pada masa ini adalah individuasi. Menurut James Loder, individuasi secara esensial adalah “*becoming one’s own person*.”³ Pada masa ini, remaja mencari jati diri dengan pertanyaan seperti siapa aku? Untuk apa aku di sini? Ketika para remaja tidak menemukan jawaban-

nya, maka mereka akan kebingungan dengan dirinya sendiri sehingga dampaknya sampai ke masa dewasa.

Masalahnya adalah proses individuasi ini acap kali dipahami sebagai terlepasnya remaja dari keluarga (atau komunitas) untuk menikmati kemerdekaan hidup. Padahal, pemisahan yang dialami pada masa remaja tidaklah berarti terpisah dari komunitas (secara khusus keluarga). Relasi dengan dan dalam komunitas justru penting guna menolong remaja dalam proses individuasi.

Oleh karena itu, dalam tulisan ini penulis akan menguraikan pemahaman tentang proses individuasi yang membutuhkan peranan komunitas mulai dari keluarga (dhi. orangtua), teman sebaya (*peer groups*) dan gereja. Setelah itu penulis memaparkan peranan apa saja yang yang bisa dilakukan oleh komunitas tersebut. Penulis berharap, ketiga komunitas yang terdekat dengan remaja memainkan peranan masing-masing secara optimal, sehingga remaja dapat melewati krisis psikologis dalam periode ini.

1 Louise J. Kaplan, *Adolescence: The Farewell to Childhood* (New York: Touchstone, 1984), 281.

2 John W. Santrock, *Adolescence, 4th ed.* (Dubuque, Iowa: William C. Brown, 1990), 28-29.

3 James E. Loder, *The Logic of Spirit: Human Development in Theological Perspective* (San Francisco: Jossey-Bass, 1998), 286.

Signifikansi Relasi dalam Komunitas untuk Individuasi

Dalam proses individuasi, remaja mengalami proses *separation-individuation*. Proses ini sebenarnya juga dialami pada masa kanak-kanak dan dialami kembali pada masa remaja. Peter Blos menyebut proses ini pada remaja sebagai *the second separation-individuation phase*.⁴ Penting untuk diperhatikan bahwa separasi yang terjadi pada tahap perkembangan remaja adalah separasi dari peran sebagai anak-anak. Separasi ini menekankan sisi remaja yang menginginkan lepas dari imej sebagai anak-anak yang bergantung sepenuhnya kepada orangtua. Remaja pada satu sisi ingin lepas dari peran dan imej sebagai anak-anak namun belum sampai kepada peran orang dewasa. Hal inilah yang menjadi pergumulan dan tugas perkembangan masa ini.

Separasi yang terjadi pada masa remaja bukanlah separasi dari keluarga sebab buktinya remaja butuh dan berharap adanya relasi yang dekat dengan keluarga, secara khusus orangtua. Bagi remaja perempuan, individuasi lebih berkaitan dengan relasi dan interaksi. Sedangkan bagi remaja laki-laki, hal ini terjadi melalui aktivitas yang dilakukan dan kompetisi.

Erik Erikson menyebut tugas perkembangan masa remaja dengan label "*identity crisis*." Erikson menyatakan bahwa isu identitas adalah krusial dalam proses individuasi remaja.⁵ Santrock kemudian menjelaskan bahwa ada tiga tugas

perkembangan remaja yang mendasar, yaitu *identity*, *autonomy* dan *reconnection*.⁶

Tugas *reconnecting* merupakan tugas yang menjawab pertanyaan remaja tentang bagaimana mereka berelasi dengan yang lain. Mekanisme ini harus dilalui remaja dengan dukungan dari komunitas atau lingkungan terdekat. Hal ini menjadi catatan penting bagi siapa pun yang berelasi dengan remaja.

Dasar Teologis Peranan Komunitas

Perkembangan remaja secara natural membuktikan bahwa mereka butuh relasi dengan komunitas dalam rangka menjadi diri sendiri. Terlebih lagi jika kita mengkajinya dari sisi teologis. Berikut ini penulis akan menjelaskan bahwa secara teologis, natur manusia adalah berelasi dalam komunitas.

Dallas Willard, dalam bukunya *Renovation of the Heart* menekankan signifikansi komunitas dalam pertumbuhan spiritualitas. Willard tidak setuju dengan pemahaman bahwa formasi spiritual hanyalah urusan privat. Dia lebih jauh mengatakan bahwa relasi dengan sesama dapat mengubah seseorang dan secara mendalam hal ini berpengaruh pada relasi seseorang dengan Allah.⁷ Kehidupan manusia seutuhnya menyangkut relasi dengan sesama. Manusia dilahirkan melalui relasi dan menuju kepada relasi.⁸ Keberadaan manusia sebagai individu adalah di dalam komunitas.

Tokoh lainnya adalah John Stott yang mengatakan bahwa ada tiga pencarian utama manusia di era pascamodern.

4 Peter Blos (ed.), *The Adolescent Passage* (New York: International Universities, 1979), 226.

5 Erik Erikson, *Identity: Youth and Crisis* (New York: W.W Norton, 1968).

6 Santrock, *Adolescence*, 4th ed., 387.

7 Dallas Willard, *Renovation of the Heart* (Downers Grove: IVP, 2002), 151.

8 Willard, *Renovation*, 151.

Salah satunya adalah pencarian akan komunitas. Manusia merasakan urgensi komunitas dan kebutuhan akan komunitas. Sebelum Stott, Philip Slater dalam *The Pursuit of Loneliness* mengajukan tiga hasrat yang menyetir manusia. Pertama adalah hasrat untuk komunitas, sebuah harapan untuk hidup dalam saling percaya dan bekerjasama dengan sesama sebagai saudara. Kedua adalah hasrat untuk berada dalam hubungan yang terikat, suatu keinginan untuk menyelesaikan masalah sosial dan interpersonal bersama-sama. Ketiga adalah hasrat untuk saling bergantung, dimana ada harapan untuk saling berbagi tanggungjawab dalam hidup. Namun, Slater juga mengingatkan bahwa ketika keinginan untuk hidup komunal itu timbul, ada juga tuntutan yang harus dilakukan dalam hidup komunal. Hal ini sulit sebab manusia menginginkan komunitas namun tidak menginginkan kewajiban hidup dalam komunitas.

Bertolak dari teologi trinitaris ditegaskan bahwa kerinduan akan hidup komunal dan berelasi secara sosial berasal dari natur Allah Tritunggal. Tritunggal adalah *perichoresis* (secara literal berarti *dancing around*) Bapa, Putra, dan Roh Kudus. Tritunggal tidak berdiri independen. Ketiga pribadi dari Allah Tritunggal membentuk kekekalan yang secara ontologis merupakan kesatuan dalam keberbedaan. Oleh karena itu Bapa, Putra dan Roh Kudus secara bersama-sama merupakan keberadaan dan esensi

ilahi. Ini berarti bahwa dalam esensi kekekalan Allah yang esa itu merupakan realitas sosial, yaitu Tritunggal sosial.

Terminologi *perichoresis*⁹ mencoba untuk menjelaskan natur dari kehidupan ilahi dengan menunjukkan bahwa ketiga pribadi Allah Tritunggal berbeda satu dengan yang lain namun mereka terikat bersama-sama, dalam keberadaan sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus ketiganya bergantung satu dengan yang lain untuk identitas mereka sebagai Bapa, Putra dan Roh Kudus.¹⁰ Grenz mengemukakan bahwa Allah yang berelasi itu tidak tinggal dalam isolasi.¹¹ Namun dari dinamika ilahi internal Allah masuk dalam relasi dengan ciptaan hal ini membawa model dan standar baku bagi relasi manusia. Oleh karena Allah adalah Tritunggal sosial, kemajemukan dalam kesatuan, maka yang ideal bagi manusia adalah tidak berfokus pada person tersendiri dan menyendiri, melainkan pada person dalam komunitas.¹² Hal ini dapat terjadi tatkala orang-orang keluar dari isolasi dan masuk dalam relasi dengan sesama atau hidup dalam komunitas.

Doktrin Allah Tritunggal mendeklarasikan bahwa Allah adalah Allah yang berelasi. Allah yang Esa dan benar itu adalah Tritunggal sosial. Esensi ilahi mulai dengan relasi intratrinitaris yang daripadanya Allah masuk dalam relasi dengan ciptaan. Bukan hanya Allah Tritunggal transenden yang relasional namun Allah Tritunggal juga berelasi dengan dunia ciptaan-Nya.

⁹ Terminologi *perichoresis* berarti *mutual indwelling*, atau lebih baik *mutual interpenetration* dan ini mengacu pada pemahaman tentang tritunggal dan kristologi. Di dalam pemahaman trinitaris, *perichoresis* digunakan dalam teologi Yunani oleh John Damascus untuk menjelaskan relasi yang ada antara person-person Allah tritunggal. Dia mengatakan bahwa *perichoresis* trinitaris mulai dengan kesatuan natur dan mengafirmasi interrelasi resiprokal.

¹⁰ John R. Franke, "God is Love: The Social Trinity and the Mission of God," dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship*, ed. Daniel J. Treier dan David Lauber (Downers Grove: IVP, 2009) 116.

¹¹ Stanley J. Grenz, *Theology for the Community of God* (Grand Rapids: Eerdmans, 1994), 77.

¹² Grenz, *Theology*, 76.

Dari penjelasan di atas tentang teologi trinitaris memberi implikasi bahwa komitmen kepada komunitas melampaui keinginan diri dan kebutuhan manusia. Kebutuhan berelasi di dalam komunitas melampaui kebutuhan perkembangan remaja. Kebutuhan ini ada oleh karena manusia adalah makhluk sosial yang diciptakan dalam rupa Allah Tritunggal yang relasional. Oleh karena itu, dalam perkembangan remaja, relasi dengan dan di dalam komunitas menjadi salah satu kunci keberhasilan individuasi.

Peranan Komunitas bagi Individuasi Remaja

Dalam bagian ini penulis akan memperlihatkan hal-hal apa saja yang dapat dilakukan komunitas bagi remaja dan dampaknya dalam kehidupan remaja. Penulis memulainya dengan lingkungan terdekat yaitu keluarga, dalam hal ini adalah peranan orangtua. Kemudian penulis akan menyoroti peranan teman sebaya dan peranan gereja.

Peranan orangtua akan dibahas dalam rangka mendukung pembentukan identitas diri remaja. Peranan teman sebaya adalah mendukung remaja dalam perkembangan sosial, sedangkan peranan gereja adalah mengajar remaja untuk menyadari dirinya sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah segambar dengan-Nya.

Peranan Orangtua

Keluarga merupakan lingkungan sosial pertama dan utama bagi remaja. Di dalam keluarga, remaja seharusnya men-

dapat bimbingan dan arahan dari orangtua. Dalam hal ini, orangtua sebagai guru utama dan pembentuk jati diri remaja. Namun, kenyataan yang sekarang ini terjadi adalah orangtua seringkali menyerahkan tanggungjawab ini kepada pihak lain di luar rumah, misalnya guru di sekolah atau rohaniwan gereja.

Padahal, dalam proses individuasi, remaja membutuhkan kehadiran dan peranan orangtua untuk membimbing dan mendampingi mereka. Secara khusus, peranan ayah dinilai penting. Kehadiran dan peranan orangtua dalam membimbing remaja menentukan keberhasilan mereka dalam mengidentifikasi diri dalam peran sebagai laki-laki atau perempuan dewasa dalam masyarakat. Figur orangtua (ayah dan ibu) adalah *role model* (teladan) bagi pemahaman remaja tentang peran sebagai orang dewasa.

Beberapa studi memperlihatkan bahwa jika peran ayah berfungsi baik pada masa ini maka hal-hal berikut ini dapat dialami oleh remaja:

1. Mengurangi tingkah laku "ambil resiko."
2. Meningkatkan kompetensi interpersonal.
3. Meningkatkan *self-esteem* (harga diri).
4. Meningkatkan kompetensi sosial.
5. Meningkatkan kemampuan menyelesaikan masalah.
6. Meningkatkan pembentukan identitas yang serupa dengan figur ayah.
7. Meningkatkan *self-efficacy* (keampuhan diri).¹³

Namun, tidaklah berarti bahwa peran ibu menjadi kurang penting dalam masa ini. Studi-studi tersebut tentang

¹³ Kenda Creasy, Chap Clark & Dave Rahn, eds., *Starting Right* (Grand Rapids: Zondervan, 2001) 59.

peran ayah ingin memperlihatkan bahwa jika ayah tidak mengambil tanggungjawab mendidik remaja maka dampaknya besar dalam hidup mereka.

Peranan Teman Sebaya

Dalam perkembangan sosial remaja, teman sebaya berperan penting. kelompok sebaya ialah anak-anak atau remaja yang memiliki usia atau tingkat kematangan yang kurang lebih sama yang saling berinteraksi dengan kawan-kawan sebaya yang berusia sama dan memiliki peran yang unik dalam budaya atau kebiasaannya. Peranan teman-teman sebaya terhadap remaja terutama berkaitan dengan sikap, pembicaraan, minat, penampilan dan perilaku.¹⁴ Remaja sering kali menilai bahwa bila dirinya memakai model pakaian yang sama dengan anggota kelompok yang populer, maka kesempatan baginya untuk diterima oleh teman-teman sebayanya menjadi besar. Demikian pula bila anggota kelompok mencoba minum alkohol, obat-obatan terlarang atau rokok, maka remaja cenderung mengikutinya tanpa memperdulikan perasaannya sendiri dan akibatnya. Hal ini berarti menunjukkan bahwa kuatnya pengaruh teman sebaya terhadap perkembangan hubungan sosial remaja.

Peranan teman sebaya dalam kehidupan remaja yaitu:

1. Teman sebaya mempunyai peran penting dalam penyesuaian diri remaja, dan persiapan bagi kehidupan di masa mendatang.

2. Berperan pula terhadap pandangan dan perilaku remaja. Sebabnya adalah, remaja pada umur ini sedang

berusaha untuk bebas dari keluarga dan tidak tergantung pada orangtua. Akan tetapi pada waktu yang sama ia takut kehilangan rasa nyaman yang telah diperolehnya selama masa kanak-kanaknya.

3. Teman sebaya berperan pada saat remaja menghadapi konflik antara ingin bebas dan mandiri serta ingin merasa aman, pengganti yang hilang dan dorongan kepada rasa bebas yang dirindukannya. Pengganti tersebut ditemukannya dalam kelompok teman sebaya, karena mereka saling dapat membantu dalam persiapan menuju kemandirian emosional yang bebas dan dapat pula menyelamatkannya dari pertentangan batin dan konflik sosial.

4. Berperan dalam memberikan persepsi agar remaja tidak merasa kerdil di antara orang-orang dewasa umumnya. Remaja merasa dirinya kerdil bila berada dekat orangtuanya atau orang dewasa pada umumnya, karena kurang pengalaman, lemahnya pribadi dan kurangnya umur. Akan tetapi bila berada di tengah-tengah teman sebaya, remaja tidak akan merasa kecil atau kerdil, baik dari segi fisik maupun mental.

5. Teman sebaya membuat remaja memiliki ikatan hati dengan sesama anggota yang dapat memberikan kepuasan dan kebebasan.

Peranan Gereja

Dalam bagian ini Penulis akan menguraikan peranan gereja untuk mengajar remaja tentang diri mereka sebagai gambar Allah. Dalam hal ini gereja (pelayanan remaja) seharusnya melaksanakan tugas pengajaran dengan tepat sehingga remaja menyadari pentingnya

¹⁴ <http://plsbersinergi.blogspot.com/2013/08/pengaruh-kelompok-sebaya-dalam.html> (diakses pada 15 Mei 2014).

relasi dan menggunakan relasi dalam komunitas untuk memenuhi tugas perkembangannya. Penulis mengajukan prinsip pengajaran yang berbasis komunitas untuk menolong remaja memenuhi tugas perkembangannya.

Pengajaran dalam dan berbasis komunitas menekankan bahwa remaja yang datang di gereja untuk dibina dan diajar tentang iman, menjadi subyek-subyek yang memiliki pengetahuan dan berpartisipasi aktif. Dari perspektif *"knowing in community,"* model komunitas yang berusaha dicapai adalah sebuah komunitas yang dapat merangkul, menuntun, dan menyuling misi utama pengajaran. Parker Palmer melontarkan definisi yang menggugah alam pemikiran tentang pengajaran. Dia mengatakan, *"to teach is to create a space in which the community of truth is practiced."*¹⁵ Ciri khas komunitas kebenaran adalah dalam klaimnya bahwa *"reality is a web of communal relationships, and we can know reality only by being in community with it."*¹⁶ Lebih lanjut Palmer berargumentasi bahwa *"the community of truth is an image that lifts up not only our visible connection to human forms of being—with their opportunities for intimacy, civility, and accountability—but our invisible connections to nonhuman forms as well."*¹⁷ Oleh sebab itu Palmer menyimpulkan bahwa inilah model yang secara kapasitas mampu membawa misi pendidikan yang mencakup pengenalan, pengajaran, dan pembelajaran.¹⁸

Dalam komunitas kebenaran su-

byek selalu menjadi pusat, karena satu subyek dapat berada dalam relasi. Di sini pusat penghubung relasi adalah subyek itu sendiri. Inilah kekuatan dari subyek hidup.¹⁹ Palmer lebih lanjut mengatakan:

*As we try to understand the subject in the community of truth, we enter into complex patterns of communication—sharing observations and interpretations, correcting and complementing each other, torn by conflict in this moment and joined by consensus in the next. The community of truth, far from being linear and static and hierarchical, is circular, interactive, and dynamic.*²⁰

Dengan demikian, pengajaran yang berpusat dalam komunitas menuntut pendidik (dhi. rohaniwan di gereja) untuk melibatkan diri dengan naradidik (dhi. para remaja) dalam dinamika komunitas kebenaran. Komunitas berada pada pusat dari pengajaran yang baik. Jika pengajaran iman di gereja melibatkan partisipasi aktif para remaja, maka hal ini akan menolong remaja untuk memenuhi tugas *reconnecting*. Sebab di dalam komunitas kebenaran, remaja menemukan relasi sebagai intinya dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengembangkan kemandirian berpikir. Selain itu, remaja dapat menyadari natur dirinya sebagai makhluk yang berelasi karena diciptakan oleh Allah yang berelasi.

Pelayanan remaja di gereja hendaknya memperhatikan kebutuhan individuasi remaja, sehingga bukan saja dari

15 Parker J. Palmer, *The Courage to Teach* (San Francisco: Jossey Bass, 2004), 95.

16 Palmer, *The Courage*, 95.

17 Palmer, *The Courage*, 99.

18 Palmer, *The Courage*, 99.

19 Palmer, *The Courage*, 103.

20 Palmer, *The Courage*, 103.

segi konten pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan mereka, melainkan juga cara penyampaian pengajaran. Pelayanan pengajaran iman bagi remaja di gereja seharusnya melibatkan aspek relasi untuk menyediakan ruang bagi remaja bertumbuh dalam iman dan memenuhi tugas perkembangannya.

Penutup

Dari uraian ini dapat disimpulkan bahwa remaja dalam perkembangannya membutuhkan relasi dalam komunitas. Relasi ini penting bukan saja sebagai tugas perkembangan yang harus dipenuhi, teta-

pi juga natur manusia yang adalah makhluk sosial. Relasi ini membutuhkan pihak lain di luar remaja yang dapat menolong mereka memenuhi tugas ini.

Pihak lain itu adalah orangtua yang berperan untuk membantu remaja menemukan identitas diri. Yang lain adalah teman sebaya yang menolong mereka mengembangkan kemampuan sosial. Komunitas lain yang tidak kalah pentingnya adalah gereja, yang mengerti kebutuhan remaja akan relasi dan komunitas, sehingga mengajar mereka dengan mengembangkan pengajaran yang berbasis relasi dalam komunitas. *



Kepustakaan

Blos, Peter (ed.), *The Adolescent Passage*. New York: International Universities, 1979.

Creasy, Kenda, Chap Clark & Dave Rahn (eds.), *Starting Right*. Grand Rapids: Zondervan, 2001.

Erikson, Erik. *Identity: Youth and Crisis*. New York: W.W Norton, 1968.

Franke, John R. "God is Love: The Social Trinity and the Mission of God," dalam *Trinitarian Theology for the Church: Scripture, Community, Worship*, diedit oleh Daniel J. Treier dan David Lauber. Downers Grove: IVP, 2009.

Grenz, Stanley J. *Theology for the Community of God*. Grand Rapids: Eerdmans, 1994.

<http://plsbersinergi.blogspot.com/2013/08/pengaruh-kelompok-sebaya-dalam.html>
(diakses pada 15 Mei 2014).

Kaplan, Louise J. *Adolescence: The Farewell to Childhood*. New York: Touchstone, 1984.

Loder, James E. *The Logic of Spirit: Human Development in Theological Perspective*. San Francisco: Jossey-Bass, 1998.

Palmer, Parker J. *The Courage to Teach*. San Francisco: Jossey Bass, 2004.

Santrock, John W. *Adolescence, 4th ed*. Dubuque: William C. Brown, 1990.

Willard, Dallas. *Renovation of the Heart*. Downers Grove: IVP, 2002.